BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku peserta didik yang masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekolah dan di kelas menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran peserta didik terhadap keberlangsungan hidup lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dengan masih kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan piket kelas sehari-hari dan masih banyaknya perilaku membuang sampah di kolong meja yang terlihat dari banyaknya sampah di kolong meja.

Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: latar belakang keluarga peserta didik, kurangnya pembiasaan menjaga lingkungan, kesadaran menjaga lingkungan yang masih rendah dan metode/teknik pembelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap sehingga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu harus diterapkan pembelajaran dengan metode/teknik pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan sikap.

Selama ini pembelajaran IPS mengenai lingkungan hidup lebih banyak menekankan pada aspek menghapal dan mengingat (recall) mengenai nama-nama sumber daya alam, nama-nama pohon, jenis polusi, kejadian bencana alam, jenis makanan organik dan unorganik dan lain-lain. Pembelajaran IPS mengenai lingkungan hidup yang mengacu pada Standar Kompetensi (2006) sebagai Kurikulum Nasional lebih banyak menekankan pada pengetahuan dan bukan pada sikap dan keterampilan.

Berdasarkan Charter yang disepakati oleh masyarakat dunia (UNESCO, 2007), maka materi pembelajaran dalam kurikulum sangat penting untuk diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk *sustainable way of life* (Supriatna, 2011). Beberapa konsep dari Earth Charter dikutip berikut ini:

- a. Provide all, especially children and youth, with educational opportunities that empower them to contribute actively to sustainable development.
- b. Promote the contribution of the arts and humanities as well as the sciences in sustainability education.
- c. Enhance the role of the mass media in raising awareness of ecological and social challenges.
- d. Recognize the importance of moral and spiritual education for sustainable living.

Dalam Charter tersebut, UNESCO juga menekankan pentingnya keterampilan dalam reducing, reusing, and recycling the materials yang digunakan dalam kegiatan production and consumption dalam kehidupan seharihari. Hal ini sangat penting dalam menyiapkan manusia-manusia yang dapat menunjang keberlangsungan hidup di dunia ini. Manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tidak hidup disebut lingkungan hidup makhluk (Sumarwoto, 1997, hlm 51). Manusia dan makhluk hidup lainnya menempati suatu ruang tertentu dimana mereka saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Sumber daya ini tidak hanya untuk dimanfaatkan saja dan selamanya akan terus dapat dimanfaatkan, tetapi juga harus dilakukan pengelolaan yang terencana baik dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keberlanjutan hidup.

Manusia harus dapat hidup berdampingan dengan makhluk lain yang ada di sekitarnya, karena manusia bukanlah satu-satunya unsur dalam sebuah lingkungan yang menentukan keadaan suatu lingkungan. Menurut Soemarwoto (1997, hlm 53) sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

- (1) jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut;
- (2) hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu; (3) kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup; dan (4) faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan. Jadi sebuah lingkungan akan menjadi baik atau buruk bergantung pada kuantitas dan kualitas unsur yang ada dalam suatu lingkungan serta kualitas interaksinya.

Dari berbagai unsur dalam lingkungan itu, manusia adalah unsur yang paling berpengaruh terhadap unsur yang lainnya. Kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari lingkungannya (Iskandar, 2001, hlm 8). Hal ini terjadi karena manusia diberikan akal dan naluri untuk dapat mengelola lingkungan sekitarnya sehingga manusia memiliki peran lebih aktif dibandingkan makhluk lainnya, sesuai istilah yang disebutkan Odum (dalam Iskandar, 2001, hlm 10) bahwa manusia dapat dianggap sebagai *controlling programme* ekosistemnya.

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya (sistem biofisik) atau ekosistem dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya, sehingga faktor budaya ini sangat penting bagi manusia untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungannya (Ingold dalam Iskandar, 2001, hlm 7). Sesuai dengan pendapat Soemarwoto (1997, hlm 76) bahwa manusia memiliki daya adaptasi yang besar, baik secara hayati maupun kultural. Manusia tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan kemampuannya manusia tidak hanya dipengaruhi tetapi juga mampu memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap lingkungannya.

Mulyadi (2004, hlm 42) menyebutkan bahwa manusia mempunyai budaya, pranata sosial dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Hubungan ini tentu saja harus dibina dengan baik agar tercipta keselarasan diantara berbagai unsur dalam lingkungan sehingga harapan atas keberlanjutan hidup bagi generasi ke generasi benar-benar menjadi hal yang dapat diwujudkan.

Pada era globalisasi ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kehidupan manusia semakin berkembang dalam berbagai aspek, antara lain kehidupan sosial dan budaya. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya dan berbagai unsur yang ada di dalamnya. Mulyadi (2014, hlm 44) menyatakan bahwa para pakar lingkungan dunia pada pertemuan di Ratvich (Swedia) tahun 1982, mengidentifikasi 10 masalah lingkungan pada berbagai ruang lingkup yang diakui hampir oleh seluruh negara antara lain:

- 1. Berkurangnya air bersih bagi berbagai keperluan penduduk, karena terganggunya siklus hidrologis dan sumber air serta pengelolaan yang tidak tepat pada DAS.
- 2. Makin luasnya tanah kritis akibat menurunnya stabilitas tanah, serta pengalihan fungsi tanah pertanian menjadi non-pertanian, dan menurunnya tanah akibat terkikisnya lapisan tanah yang subur.
- 3. Pengurangan luas tanah tropis yang diperkirakan secara global.
- 4. Memunahnya keanekaragaman plasma nutfah yang juga berkaitan dengan menurunnya luas hutan tropis.
- 5. Makin rusaknya ekosistem air laut, akibat pengangkatan hasil laut yang melampaui daya dukung ekosistem, dan rusaknya habitat di pantai dan daerah litoral, serta akibat pencemaran air laut.
- 6. Menghangatnya iklim bumi akibat menipisnya lapisan ozon dan meningkatnya kadar CO₂.
- 7. Meningkatnya ancaman limbah B3
- 8. Meningkatnya ancaman hujan asam karena kontaminasi SO₂ dan NO₂ akibat pembakaran minyak dan gas bumi serta pembakaran hutan.
- 9. Ancaman pathogen dalam limbah domestik serta vektor akuatik.
- 10. Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk dan urbanisasi.

Masalah lingkungan ini harus kita hadapi dengan serius, karena hal ini menyangkut keberlangsungan hidup kita di bumi ini. Manusia yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang baik serta memiliki kemampuan berpikir tentu akan dapat mengelola alam dan lingkungan sekitarnya dengan bijaksana sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang besar bagi manusia itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Komisi Dunia untuk Pembangunan dan Lingkungan (WCED) pada tahun 1984 di Stockholm Swedia dalam program "Pembangunan Berkelanjutan" atau "Sustainable Development" (Surtikanti, 2011, hlm. 3). yang menyatakan dengan tegas bahwa

"manusia pada prinsipnya memiliki kemampuan untuk membuat pembangunan berkelanjutan sehingga terjamin pemenuhan kebutuhan manusia untuk hari ini tanpa mengurangi hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya akan sumber daya alam"

Dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan ini, harus dimulai dari penumbuhan kesadaran pada diri manusia itu sendiri, karena hal ini berkaitan dengan perilaku hidup manusia sehari-hari.

Literatur mengenai kesadaran lingkungan ini diuraikan dengan sangat jelas oleh seorang pendidik dari Amerika yang bekerja di Pusat *Ecoliteracy* di

Berkeley, California, dan fokus pada disiplin pendidikan lingkungan, yaitu David W. Orr dan fisikawan Fritjof Capra pada 1990-an. Mereka berdua memunculkan nilai baru dalam pendidikan, nilai tersebut dianggap dapat "menyejahterakan bumi". Menurut Capra (2005), salah satu solusi untuk mengatasi krisis dan bencana lingkungan hidup global itu adalah dengan membangun masyarakat manusia yang berkelanjutan berdasarkan apa yang disebutnya sebagai melek ekologi, yaitu kemampuan kita untuk memahami prinsip-prinsip pengorganisasian yang berlaku pada semua sistem kehidupan dan menggunakannya sebagai pedoman dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Kesadaran Lingkungan di sekolah merupakan miniatur dari lingkungan masyarakat yang lebih luas yang di dalamnya terjadi interaksi antar makhluk hidup termasuk dengan lingkungannya yang membentuk sebuah subsistem kehidupan. Kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah.

Proses interaksi yang dibentuk dalam sekolah melalui pendidikan atau pembelajaran diharapkan melahirkan manusia terdidik atau manusia pembelajar yang memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungannya. Menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekolah menjadi salah satu bentuk kepedulian kita terhadap masalah lingkungan yang terjadi di dunia. Fokus pembelajaran melek ekologi ini menekankan pemahaman prinsip-prinsip dari organisasi ekosistem dan penerapan potensi mereka untuk memahami bagaimana membangun masyarakat manusia berkelanjutan. Dengan memahami *ecoliteracy* akan mengubah persepsi kebutuhan untuk melindungi ekosistem bukan hanya sebuah keyakinan yang dipegang oleh seseorang dalam kepedulian terhadap lingkungan, akan tetapi merupakan suatu keharusan dalam upaya bertahan hidup dari waktu ke waktu.

Ecoliteracy inilah yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang, tanpa terkecuali anak-anak. Ecoliteracy ini harus ditanamkan sejak usia dini, supaya tumbuh dan berkembang menjadi suatu pola hidup yang baik, sehingga kegiatan menjaga lingkungan menjadi suatu kesadaran yang dapat menyelamatkan keberlanjutan hidup kita dari generasi ke generasi. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak harus menjadi pusat pendidikan yang utama, karena di

lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Sekolah sebagai penerus keberlanjutan pendidikan dalam keluarga lebih bersifat formal, berjenjang dan memiliki kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional serta sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan yang dapat mendukung segala proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Pendidikan sebagai salah satu upaya memanusiakan manusia seharusnya dapat dijadikan sebagai salah satu laboratorium kecil peserta didik untuk menumbuhkembangkan kesadaran, perilaku, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memelihara lingkungannya. Mulai dari lingkungan terkecil peserta didik yaitu keluarga, sekolah sampai dengan masyarakat di mana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas lagi.

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai....Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia....Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan....Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir....Lingkungan nilai merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang dianut dalam suatu daerah atau kelomopok tertentu (Sukmadinata, 2009, hlm 5-6).

Melalui proses pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan membantu perkembangan potensi, kemampuan dan karakteristik pribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian secara sadar. Dalam pelaksanaannya sebuah pendidikan memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian diturunkan kedalam tujuan pendidikan pada tingkatan sekolah, dalam hal ini

tujuan pendidikan Sekolah Dasar tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1. Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri,

Sangat jelas disebutkan dalam tujuan pendidikan baik pendidikan nasional maupun pendidikan sekolah dasar bahwa pendidikan tidak hanya untuk memberikan bekal pengetahuan saja kepada peserta didik, namun aspek-aspek lain pun merupakan sasaran yang ingin dibangun dalam pelaksanaan sebuah pendidikan, yaitu sikap dan keterampilan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya yaitu peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan yang terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata, 2009, hlm 4).

Pada kenyataannya tujuan pendidikan ini sering terbatas pada penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan saja, sedangkan pengembangan sikap dan nilai ini sering sekali diabaikan. Padahal sikap dan nilai ini adalah yang menentukan bagaimana seseorang dapat mempergunakan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam hal-hal yang benar dan positif. Demikian pula dengan bagaimana peserta didik mampu memiliki yang menuju pada keberlanjutan kesadaran lingkungan hidup menyelamatkan bumi. Namun, usaha membangun masyarakat yang berkelanjutan tersebut tidak dapat berhasil kecuali generasi mendatang mau belajar bagaimana bekerja sama dengan sistem alami untuk saling menguntungkan mereka.

Banyak peserta didik mengetahui akibat dari membuang sampah sembarangan, ia juga mampu menyebutkan perilaku yang seharusnya dalam membuang sampah dan terampil membuang sampah pada tempatnya. Tetapi seringkali mereka acuh dan merasa tidak bersalah ketika menyimpan sampah pada tempat yang tidak seharusnya, disinilah rendahnya pengembangan sikap dan nilai

DEASY RAHMAWATI, 2015

mengikuti pendidikan lanjut.

pada peserta didik. Maka dari itu sangat penting penanaman sikap dan nilai pada peserta didik SD, karena pada prinsipnya anak-anak pada usia SD secara psikologis berada pada tahap pembentukan sikap.



Gambar 1.1. Keseimbangan Antara Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan Untuk Membangun Soft Skills Dan Hard Skills

Berdasarkan Gambar 1.1 sebagaimana dinyatakan oleh Marzano dan Bruner (dalam kemendikbud, 2014) bahwa pada jenjang SD ranah *attitude* atau sikap harus mendapatkan porsi yang lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan dan atau dicontohkan pada peserta didik, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* yang lebih sedikit diajarkan pada peserta didik SD.

Semua mata pelajaran yang ada dan dipelajari, baik secara terpadu maupun parsial (terpisah) pada dasarnya bukan hanya berkaitan dengan pengembangan aspek pengetahuan atau kognitif peserta didik saja, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan sikap dan nilai serta keterampilan. Kaitan antara nilai dengan pendidikan memang sangat erat. Ketika kita berbicara tentang kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesopanan, keindahan, atau tanggung jawab, seakan belum selesai kalau tidak sampai pada bagaimana tindakan-tindakan pendidikan perlu dilakukan agar nilai-nilai itu dimiliki oleh seseorang. Pendidikan nilai ini mengusahakan manusia agar lebih manusiawi dengan memiliki misi utama yaitu proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik, baik untuk

mencapai tujuan-tujuan pendidikan jangka pendek maupun jangka panjang (Mulyana, 2011, hlm 117).

Setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan pendidik sudah tentu melibatkan proses penyadaran nilai, namun bila kita telusuri nilai mana yang akan dikembangkan maka kita harus mengetahui kebutuhan penyadaran nilai tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan konten mata pelajaran. Penanaman sikap atau mental yang baik melalui pengajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik.

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2011, hlm 119) mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya selalu dilandasi oleh tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Di Indonesia, pendidikan nilai diajarkan secara khusus melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang terpisah atau parsial. Sesuai dengan Prinsip Pembelajaran IPS menurut NCSS (1994, hlm 11-12):

- 1. Social studies teaching and learning are powerfull when they are meaningful
- 2. Social studies teaching and learning are powerfull when they are integrative
- 3. Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based
- 4. Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging
- 5. Social studies teaching and learning are powerful when they are active

Mulyana (2011, hlm 190) menyebutkan bahwa pengembangan nilai dalam IPS selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda, tahap pertama berkisar pada

pengenalan fakta-fakta lingkungan, tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep-konsep, dan tahap ketiga adalah tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi. Oleh karena itu, IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki perhatian utama dalam membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik. Hal ini selaras dengan tujuan utama IPS menurut NCSS (1994, hlm 3) "to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world." Artinya IPS bertujuan untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang cerdas dan bernalar bagi kebaikan umum sebagai warga masyarakat yang majemuk dalam budaya dan demokratis dalam suatu dunia yang saling memiliki ketergantungan. Dalam hal ini, IPS harus dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan nilai yang esensial bagi warga negara dalam suatu bangsa yang demokratis.

IPS tidak cukup dipelajari berkisar pada konsep, mengenal sejumlah fenomena, melainkan diperlukan ketajaman analisis terhadap nilai dalam sejumlah isu sosial yang muncul dewasa ini. Nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS dapat berupa nilai intrinsik seperti objektivitas, rasionalitas, dan kejujuran ilmiah atau dapat pula nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya (Mulyana, 2004, hlm 190).

Pentingnya nilai dalam IPS terbukti ketika anak-anak akan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Kemampuan untuk mengambil keputusan harus dikembangkan dan dipraktekkan di sekolah, khususnya melalui IPS. Savage dan Amstrong (dalam Effendi, 2009, hlm 242) menyatakan bahwa pertimbangan untuk membuat keputusan dibuat sebagai hasil saling mempengaruhi antara bukti (evidence) dan nilai pribadi.

Naylor dan Diem (dalam Effendi, 2009, hlm 243) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan nilai dalam program IPS harus mempunyai dua segi: untuk memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sikap, keyakinan, dan nilai bauk pribadi maupun umum dan untuk mengenalkan mereka dengan proses menguji berbagai sikap, keyakinan dan

nilai. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan nilai dalam IPS, maka dari beberapa pilihan pembelajaran nilai dalam IPS yang sesuai adalah melalui pembelajaran dengan *Value Clarification Technique (VCT)*. Raths dkk. (1978) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan salah satu pendekatan pendidikan nilai/moral yang secara tidak langsung memfokuskan pada membantu peserta didik mengklarifikasi nilai atau memperjelas nilai mereka sendiri.

Raths, *et al* (dalam Komalasari, 2011, hlm 97) menyatakan ada tujuh tahapan proses menilai dalam *Value Clarification Technique (VCT)* yang dirangkum sebagai berikut :

- a. Memilih dengan bebas,
- b. Memilih dari berbagai alternatif,
- c. Memilih setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya,
- d. Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya,
- e. Mau mengakui pilihannya di depan umum
- f. Berbuat sesuai dengan pilihannya
- g. Bertindak secara berulang-ulang sebagai suatu pola tingkahlaku dalam hidup.

Peserta didik mengetahui nilai yang dimilikinya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Klarifikasi nilai merupakan satu proses untuk memeriksa nilai personal. Pendekatan ini menekankan proses berpikir mengenai satu nilai lebih dari nilai tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Ecoliteracy dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik SD". Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS khususnya dalam pembelajaran nilai yang sering diabaikan di sekolah. Sejatinya pembelajaran nilai dengan menggunakan Value Clarification Technique (VCT) ini tidak hanya membantu peserta didik memeriksa kembali nilai pribadinya namun juga dapat keterampilan berpikir kritis didik melatih peserta untuk dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai ecolitaracy peserta didik dalam dirinya melalui klarifikasi dan kesadaran sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Adakah perbedaan antara *ecoliteracy* peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* dengan peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional?
- b. Adakah perbedaan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* dengan peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *ecoliteracy* peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique* (*VCT*) dengan peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional.
- 2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* dengan peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional.
- 3. Untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran IPS pada saat penerapan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen. Hubungan antara variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2. Hubungan variabel independen dan dua variabel dependen

Keterangan:

X = Value Clarification Technique (VCT)

Y1 = Ecoliteracy

Y2 = Keterampilan Berpikir Kritis

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi peneliti, maupun bagi pengembang ilmu pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritik

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan pembelajaran nilai terutama yang berhubungan dengan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap

ecoliteracy peserta didik.

b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup

dalam penelitian ini.

2. Kegunaan praktis

a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya

sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.

b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan bahwa pembelajaran

nilai metode Value Clarification Technique (VCT) dapat

mengembangkan ecoliteracy dan keterampilan berpikir kritis peserta

didik SD.

DEASY RAHMAWATI, 2015

c. Sebagai masukan bagi para guru bahwa pemanfaatan sumber belajar

dapat menunjang keberhasilan terhadap tujuan hasil pembelajaran.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang mendasari penelitian ini adalah dimulai dengan

kajian-kajian tentang beberapa permasalahan lingkungan dan implikasinya pada

kehidupan masyarakat. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat luas harus

memiliki peran aktif dalam menjaga lingkungannya, terutama di rumah dan di

sekolah. Permasalahan lingkungan ini berimplikasi pada bagaimana seharusnya

pembelajaran di sekolah ikut memberikan kontribusi terhadap pelestarian

lingkungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah lebih banyak menitikberatkan pada pembelajaran

pada aspek kognitif saja dan sering mengabaikan pembelajaran pada aspek

sikap/nilai yang sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam

penanaman karakter peserta didik yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan di

sekolah harus dilakukan dengan seimbang disesuaikan dengan tujuan yang ingin

dicapai, yakni meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Kepedulian lingkungan saat ini sangat rendah, adapun peraturan menjaga

lingkungan sekolah hanya dipatuhi ketika ada dalam pengawasan saja. Kesadaran

lingkungan ini harus ditanamkan melalui pembelajaran nilai, sehingga dalam

melakukan segala aktivitasnya peserta didik memiliki nilai yang jelas dan alasan

yang telah tertanam dalam dirinya.

Melalui pembelajaran nilai Value Clarification Technique (VCT) peserta

didik akan digali segala pertimbangan nilai yang dimilikinya dikaitkan dengan

penilaian dan kepeduliannya terhadap permasalahan lingkungan di sekolah untuk

kemudian diklarifikasi sehingga akan mengarahkan peserta didik untuk

memberikan solusi masalah lingkungan dan terasah keterampilan berpikir berpikir

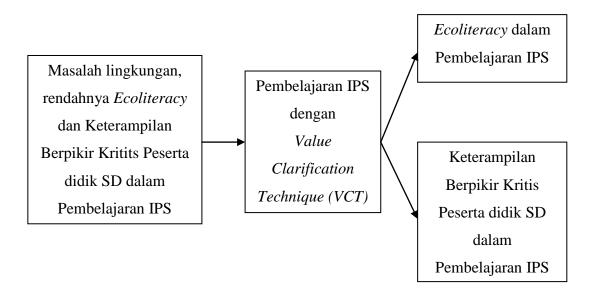
kritisnya.

DEASY RAHMAWATI, 2015

PENGARUH PENERAPAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP ECOLITERACY

DAN KETERAMPILANBERPIKIR KRITIS SISWA SD

Berikut ini paradigma penelitian dalam penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap *ecoliteracy* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD.



Gambar 1.3. Paradigma Penelitian